

**REFLEKSI SOLIDARITAS ORANG BUGIS
DALAM CERITA RAKYAT**
(Reflection of Bugis People Solidarity in Folklore)

Amriani H.

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Pos-el: amrianih@yahoo.co.id
Diterima: 5 Mei 2010; Disetujui 6 Juli 2010

Abstract

This writing aims to describe reflection of Bugis people solidarity found in folklore. This writing used descriptive method. Having analyzed the folklore, solidarity value found by the writer is reflected by 1) suffering and loving one another, 2) encouraging each other, 3) reminding each other the goodness, 4) giving each other property in the reasonable way, and 5) forgiving each other.

Key words: *folklore, solidarity*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang refleksi solidaritas orang Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif. Beberapa cerita yang dianalisis ditemukan nilai solidaritas yang direfleksikan dengan sikap 1) penderitaan dan saling mengasihi, 2) saling menghibur, 3) mengingatkan dalam hal yang benar, 4) saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas, dan 5) saling memaafkan..

Kata kunci: cerita rakyat, solidaritas

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, suatu karya sastra menyajikan suatu gambaran tentang kenyataan sosial berupa gambaran tentang kehidupan manusia serta masalahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1993:109) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan se-

bagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung realitas kehidupan manusia adalah bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Pada zamannya cerita rakyat berfungsi sebagai alat hiburan bagi anak-anak menjelang tidur (Jemmain, 2001:1)

Dalam cerita-cerita tersebut dapat ditemukan nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu nilai positif yang dapat diambil dalam sebuah cerita rakyat adalah nilai solidaritas.

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana refleksi solidaritas orang Bugis yang tergambar dalam cerita rakyat, karena dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun tidak langsung dengan tema-tema kehidupan yang mendasar. Di dalamnya terdapat norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada lingkungan sosial tertentu, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Tujuan penulisan ini adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memberikan gambaran tentang refleksi solidaritas yang tergambar dalam cerita rakyat.

2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk membedah sebuah karya sastra. Salah satunya adalah teori sosiologi sastra. Penelitian sosiologis sastra menurut Damono (2001) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan.

Selanjutnya, Horatius (dalam Teeuw, 1988:51) menyebut sastra itu bersifat *dulce et utile* 'menyenangkan dan bermanfaat'. Dengan demikian, lewat karya sastra pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu kepada para khalayak. Salah satu maksud dan tujuan itu adalah agar penikmat sastra lebih beradab dan

berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya dan bagus bahasanya. Secara tegas Wellek dan Warren (1993) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarang, karya sastra itu terhadap masyarakatnya. Sedangkan kata solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) berarti :

1. sifat (perasaan) solider;
2. sifat satu rasa (senasib, dsb) ;
3. perasaan setia kawan.

Sedangkan solider diartikan sebagai :

1. mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu,dsb) ;
2. (rasa) setia kawan.

Selain itu solidaritas juga dimaknai sebagai nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia, baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat sehingga terjalin hubungan baik yang harmonis. (Sikki, dkk:1998).

Hal tersebut di atas dapat disimak dalam *pappaseng* berikut :

1. *Iya paddecengi aseajingeng* ;
 2. *Sianrasa-rasangnge nasiamase-masei*;
 3. *Sipakario-rio*;
 4. *Tessicirinnaiengnge risitinajae*;
 5. *Sipaingek rigauk patujue*;
 6. *Siaddampengeng pulanae*;
- (Machmud 1976:70)

Terjemahan

1. Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan :
2. Sependeraan dan saling mengasih,;
3. Saling menggembirakan;
4. Saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas;
5. Saling mengingatkan dalam hal-hal yang benar;

Selalu saling memaafkan.

Pada dasarnya *pappaseng* di atas membicarakan hal-hal yang dapat memperbaiki hubungan kekeluargaan. Namun, jangkauan pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat pula diaplikasikan pada hubungan yang lebih luas, yakni hubungan sosial kemasyarakatan.

3. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui berbagai literatur yang sesuai dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

4. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan mendeskripsikan refleksi solidaritas orang Bugis dalam cerita rakyat. Berikut ini temuan refleksi orang Bugis dalam cerita rakyat.

4.1. Sependeritaan dan saling mengasihi

Dalam cerita *La Pagala* digambarkan sikap *solider* antara sesama manusia yang mereka wujudkan dalam perjanjian untuk saling bekerja sama dalam berbagai keadaan, mereka beranggapan kesamaan profesi di antara mereka, membuat mereka merasa sependeritaan dan harus saling mengasihi untuk mewujudkan apa yang

mereka cita-citakan. karena dengan bersatu maka apapun yang sulit dikerjakan akan terasa lebih ringan dan mudah. Seperti dalam kutipan berikut :

Engka bela makessing. Madenengik massedi, tarippung adidiwi aleta tamawatang. Tasilaoang temmasarang. Tessiasalangla lesso. Naymeng tauru, perri temmaneng I'. Mappabalini madua e makkeda 'makessing tongeng satu pattujummu. Situru lekbai pappasenna Pueng Latokku rimakkedanna, mawatang tau sedi e mawatappi tau dua e, nae massero mawatappasi tau tellue' (Fachruddin 1981:37).

Terjemahan

Ada yang saya anggap baik, bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat, agar kita kuat, kita sejalan tak bercerai, berat sama dipikul suka sama dinikmati, duka sama ditanggung'. Menyahutlah yang seorang katanya 'baik sungguh niatmu, sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang akan lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga'.

Dalam cerita lain digambarkan tekad si buta dan si lumpuh untuk memperbaiki nasib mereka dengan cara membangun kerjasama, mengingat keduanya memiliki kekurangan masing-masing dan hanya akan menjadi kuat apabila mereka menyatukan kekuatan. Perasaan senasiblah yang membuat mereka merasa perlu untuk mewujudkan sikap solidaritas. Si Buta dan si Lumpuh memutuskan untuk pergi ke rumah orang-orang kaya mencari sedekah, karena salah satu di antara mereka tidak dapat berjalan tetapi mengetahui arah. Dan yang lainnya lagi dapat berjalan tetapi tidak mengetahui arah yang akan dituju, maka mereka sepakat untuk saling melengkapi kekurangan mereka, Si Buta bertugas untuk mendukung Si Lumpuh yang juga bertugas sebagai penunjuk jalan, demikianlah wujud solidaritas mereka yang terbangun

karena adanya perasaan senasib. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

Engka seua esso nasipakkeda ada dua-dua sirenge na nrewek ri bolana ri labuesso e. makkeda I La Pesok, “pedek lao esso pedek manipi uwita poleatta. Pada esso ewo tengkennekka siseng rioloi”. Mettekni La Buta mappabali makkeda, ba, makku tongessatu mupoada e. nae agana pattujummu laing e?” .Makkedani La pesok, engka madeceng. Ajak taonro tudang siesso bujuruk mattajeng ri wiring laleng e. Aessa engka adanna to sulessana e, madeceng tudang-tudang e. madecengeppisa joppa-joppa e. Talao lelle ri bolana to engka-engka e mellau pattidekka Ba makessisa tu, nae mattanak-tanekmi ussedding, nomorok sokdi ri to maddenge e. Pekugi mussedding beteta tawai poleang e na rekko palek engka pappedallekna Puang Alla Ta ala?Iko dua, iak sekdi, nasabak iko maddeng. Nae atutuko bela ajak mubuakkik! Appabalinna La pesok.Madecenni na rekko makkui tu pappabalinna La Buta makessiinni mapammulakik baja (Fachruddin 1981 :37).

Terjemahan

Pada suatu hari, setelah kembali ke rumah sore harinya mereka berbincang-bincang. Berkata si Lumpuh, “semakin hari semakin tipis penghasilan kita. Seperti pada hari ini, sedikit sekali pendapatan kita”. Si Buta menjawab, “Ya benarlah yang engkau katakan itu, apakah kau mempunyai cara yang lain?”. Kata si Lumpuh “menurut hemat saya ada baiknya bila kita tidak tinggal duduk saja menunggu sepanjang hari. Bukankah ada perkataan orang bijaksana yang menyatakan bahwa baik jika kita duduk, tetapi lebih baik lagi bila kita berjalan” bagaimana kalo kita pergi mengunjungi rumah-rumah orang kaya, meminta sedekahnya. “Ya baik sekali hanya agak berat rasanya terutama bagi yang mendukung. Dan bagaimana sebaiknya kita membagi perolehan itu nanti seandainya ada pemberian rezeki Allah Subhanawataala” Jawab si Buta. “Engkau dua saya satu sebab engkau yang mendukung. Tetapi hati-hati jangan sampai kita jatuh “Jawab Si Lumpuh .“Baiklah kalau begitu” Jawab Si Buta .“Sebaiknya kita sudah mulai besok”

Dalam cerita lain digambarkan sikap seorang istri yang tetap mengasihi suaminya, meskipun suaminya datang dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, sang istri beranggapan kepulauan suaminya dalam keadaan selamat jauh lebih penting di bandingkan dengan hartanya. Baginya harta yang hilang dapat di cari lagi apabila suaminya baik-baik saja. Begitulah wujud solidaritas seorang istri terhadap suaminya, senantiasa setia dan mendampingi suaminya dalam keadaan senang maupun susah. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Lettui kuwaro napoleini tattongko tangee. Aga nakettoni nasibawai pangobbi lokka riasenna bawinena. Iya lapong bawine toa naengkalingana saddanna lakkainna masittani patuwoi lampue, nalao timpai tangena. Aga tattimpai tangee, muttamani lapong lakkai rialeng pola nainappa makkeda ada makkedae nakonnawa acilakang andi. Labui lopikku cappu modalakku enrengnge waramparaku iya maneng. Iyamu naengka upake nasaba pabberena taue. Materrina lapong bawine matoae nainappa naraoi lakkainna nakkeda malebbi warangpangnge nae lebbipiha lebbina nyawae. Lappessanni cappu warangparatta enrengnge modalatta assaleng tuwomuki nrewe. Warangparangnge wedingmui asambeng naiya nyawae de passambena(Fachruddin, 1981:159).

Terjemahan

Sesampai di sana pintu rumah istri pertamanya tertutup, ia mengetuk sambil memanggil nama istri pertamanya. Setelah didengar suara suaminya, istrinya cepat menyalakan lampu, kemudian membuka pintu. Setelah pintu terbuka, masuklah suaminya lalu berkata, “saya ditimpa musibah, perahu saya tenggelam semua modal dan harta saya habis. Yang saya pakai ini hanya pemberian orang”. Istri pertamanya menangis sambil berkata bahwa memang harta berharga, tetapi nyawa lebih berharga. Biarlah habis semua modal dan harta asalkan kita masih hidup dan selamat

kembali. Harta masih bisa diganti, tetapi nyawa tidak bisa diganti.

Sikap saling mengasihi yang tergambar dalam cerita rakyat tidak hanya di wujudkan sesama manusia, tetapi juga digambarkan dalam hubungan antara manusia dengan binatang, hal tersebut merupakan gambaran sikap solidaritas yang tidak hanya terwujud antara sesama manusia. Karena dengan belajar mengasihi makhluk lain, manusia akan terbiasa untuk saling mengasihi sesamanya, kisah Ambo Upe dalam cerita Burung Beo yang setia merupakan gambaran sikap saling mengasihi antara manusia dan binatang. Ambo Upe memperlakukan burung beonya dengan penuh kasih sayang, ketika burung tersebut pertama kali ditemukan dalam keadaan luka, dengan sabar dan tekun dirawatnya burung beo itu sampai betul-betul sembuh lukanya dan akhirnya dapat terbang kembali, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Lettuna bolana naburani anak beo naitte e. pede lao esso sautoni lona sibawa mammulani toni tuo bulu-bulunna. Makkuniro patona Ambo Upe tungkai manuk-manukna. Lettu sau tongeng-tongeng loona namagala toni lari-lari. Namagaul toni luttue nasaba tuo toni bulu pannina. Mappamulani wettuero toli napacoe narekko laoi mampii tedonna. Natikkengngi incale napanrengengngi beona (Fachruddin 1981 :95).

Terjemahan

Setelah sampai di rumahnya diobatinyalah luka anak burung beo itu. Dari hari ke hari luka-luka di badannya mulai sembuh dan bulu-bulunya juga sudah mulai tumbuh. Demikianlah dengan penuh tekun Ambo Upe merawat dan menjaga anak burungnya itu. Akhirnya benar-benar seluruh lukanya sembuh dan ia pun sudah lincah berlari kian kemari. Karena bulu-bulu sayapnya sudah agak panjang, ia sudah dapat pula terbang dalam jarak pendek. Mulai saat itu Ambo Upe selalu membawanya ikut serta apabila ia pergi menggem-balakan kerbaunya. Ditangkapnya belalang

sebagai makanan kegemaran burung beonya itu.

Dalam kesempatan lain juga dapat disimak rasa kasih sayang Burung Beo Ambo terhadap tuannya, hal tersebut muncul karena perasaan kasih Ambo Upe kepada peliharannya tersebut juga sangat besar. Di saat Tuannya berada dalam bahaya burung beo tidak tinggal diam, dia dengan sekuat tenaga berusaha menyelamatkan Tuannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut

Engka seddi esso tikka madireki, laoi Ambo Upe maccenaung ri yawana pong ajue, tinasaba matekko laddek i, naliwu ri aseknape daung-daung rakkoe napaddepungngge. Dek naseddinngi namemmek tinrona. Nateppa engka pole seddi

Ula maelo pittoki. deddenni ulae maddeppe maelo pittok i ajena Ambo Upe. Nateppa naitai manuk-manuk beoe puangna maelo natuju abala. Narekko napitto i masare-rek i nyawana nasaba racunna ula pittokenngi. Maelok teddui puanna naekiya macawenni ulae ri ajena Ambo Upe. Dek nappikkri lampe manuk-manuk beoe teppa luttu napassseddiwi pakkullena napittok i matanna ulae pole ri atau. Cakkittei ulae nakkai ulunna maelo makkabale. Napakeguna toi wettunna manuk-manuk beo e pittoi matannna pole ri abio. Dek nasanna-sannai nateppa engka pappitto madire pole nancajingi wali-wali matanna maddara. Soro nappa lari ulae tama ri lalenna roppo-roppo engkae riseddena pong aju naonroie Ambo Upe matiro. Iaro wettue naotona Ambo Upe nasaba manuk-manuk beona engka pole mappapirengi pannina ri seddena daung colonna puangna. Wettunna motok naitani engka dara tattale-tale riseddena, makkutopa paimeng tattale-tale lettu tama ri lalenna roppo-roppo e. naitai toi pappittona manuk-manuk beona macella mupa penno dara. Napasikennai Amo Upe aga kajajiang wettunna matinro. Namutoni dek naitai nasaba matinroi, naekeya dek nabataba makkeda engka ula ceddek pittok i. jajiwi nateppu engka manuk-manuk beona pasalamak i. nakketenenggi manuk-manuk

beona nakkai menre tanra sukkurunna. Sukkurui lao ri Puang Allataala ri passalaimai pole ri abala maeloe polei (Fachruddin 1981 :95).

Terjemahan

Pada suatu hari di musim kemarau matahari bersinar sangat teriknya. Ambo Upe pergi bernaung di bawah pohon. Karena merasa sangat capek, ia merebahkan dirinya di atas hamparan daun-daun kering yang dikumpulkannya dari sana-sini. Dengan tiada terasa, ia tertidur dengan nyenyaknya. Pada saat itu datang seekor ular yang akan memagutnya. Sedikit demi sedikit ular itu makin mendekat akan memagut kaki Ambo Upe. Pada saat itu burung beo melihat tuannya dalam keadaan terancam bahaya. Apabila dipagut ular berbisa itu, ada kemungkinan jiwanya akan terancam akibat bisa ular yang memagutnya. Ia akan membangunkan tuannya, tapi ular itu sudah sangat dekat di kaki Ambo Upe. Tanpa pikir panjang lagi, burung beo ini terbang ke atas, lalu dengan tenaga yang disatukan dicotoknya mata ular itu dari sisi kanan. Ular itu sangat kaget dan mengangkat kepalanya sambil mencari akan membalas. Kesempatan ini dipergunakan pula oleh burung beo mematak dari sisi kiri. Karena patukan ini datang tiba-tiba dan cukup keras kedua mata ular itu kelihatan bercucuran darah. Ular kemudian mundur dan lari masuk kedalam semak- semak yang ada di dekat pohon tempat Ambo Upe tertidur. Pada saat itu Ambo Upe telah bangun karena burung datang mengipas-ngipaskan sayapnya di dekat telinga tuannya. Setelah bangun ia melihat ada darah yang berceceran di dekatnya, bahkan berceceran sampai masuk ke dalam semak. Dilihatnya burung beonya, ternyata paruh burung itu masih berlumuran darah. Ambo Upe sudah dapat menerka peristiwa apa yang baru terjadi sewaktu ia tidur tadi. Namun, ia tidak menyaksikan karena sedang tidur. Akan tetapi, tak ragu lagi pasti ada ular yang hampir memagutnya. Untung ada burung beonya, lalu diangkatnya ke atas sebagai tanda terima kasihnya. Ia bersyukur kepada Tuhan karena ia telah selamat dari bahaya yang mengancamnya.

4.2. Saling Menggembirakan

Salah satu wujud solidaritas adalah adanya perasaan saling menggembirakan sesama manusia, seperti dalam cerita Burung beo yang setia, persahabatan antara Ambo Upe, burung beo dan kerbau, mereka saling menjaga satu sama lain sehingga tercipta rasa aman dalam diri mereka masing-masing, mereka senantiasa bersama-sama dan saling membagi kegembiraan dalam suasana apapun. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

Sitongenna Ambo Upe Tania manuk-manuk beonami bawang naewa massilaung naekiya tellui massilaung yanaritu Ambo Upe, tedong, manuk-manuk beona.

Narekko engkai ri tana lappae, tennanngi pappenedinna nasaba sijagaiwi. Tedong sibawa manuk-manuk beona tenang pappenedinna nasaba engkai puanna ri seddena. Mappammula engkana manuk-manuk beona Ambo Upe sibawangi akkampirenna nasaba tuli engkai manuk-manuk beona mampi tedonna kega-kega lao manre seri. Narekko mabelai laona tedonna, engkai manuk-manuk beona rimpailisu maddeppe ri seddena Ambo Upe. Makkuniro jamanna tellue massilau tuli sijagai asalamakenna. (Fachruddin 1981 :95)

Terjemahan

Sebenarnya. Ambo Upe bukan saja bersahabat dengan burung beonya, melainkan mereka adalah tiga sekawan, yaitu Ambo Upe, kerbau dan burung beo. Apabila berada di lapangan, mereka merasa aman karena saling menjaga, kerbau dan burung beo merasa aman dirinya karena ada tuannya tetap mendampingi. Ambo Upe sejak ada burung beo mendampinginya merasa lebih aman penggembalaannya karena burung beo ini membantu Ambo Upe mengawasi ke mana kerbau itu pergi merumput. Apabila kerbau itu terlalu jauh perginya, burung beo menghalaunya agar kembali mendekat pada Ambo Upe. Demikianlah kerjasama tiga sekawan ini saling menjaga di dalam mencari keselamatannya.

4.3. Saling mengingatkan dalam hal yang benar

Manusia sebagai makhluk yang

terkadang khilaf membutuhkan orang lain untuk selalu mengingatkan agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang dapat membuatnya celaka, saling mengingatkan dalam hal yang benar merupakan salah satu wujud solidaritas. Karena dengan adanya kehadiran orang lain untuk mengingatkan kita membuat kita akan selalu berada di jalan yang benar, hal itulah yang dilakukan si Buta ketika si Lumpuh mulai lupa dengan perjanjian awal mereka tentang pembagian penghasilan yang mereka peroleh, sebagai seorang teman dan sekaligus orang yang dirugikan dengan keadaan itu membuatnya merasa perlu untuk mengingatkan temannya yang sedang silau akan harta itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Ho, ho, appesauko ri olok Pesok”, adanna La Buta tekgo I La Pesok “Tekkua satu as-samaturusetta, nagasi naengka tawana to mat-tawa e, mawuta mataku, nae parenngerakku matajang kua esso”. Ri laleng makkeda adana ritu La Buta, najjepani ballalo rupanna la Pesok nakkeda paimeng, “Tawa madeceng I paimeng (Fachruddin 1981 :37).

Terjemahan

“Ho, ho, berhenti dahulu, Lumpuh,” kata Si Buta menegur Si Lumpuh. “Tidak demikian kesepakatan kita. Mengapa ada pula bahagian yang membagi. Sadarlah Saudara! Jangan engkau disilaukan emas, benar, buta matakmu tetapi ingatanku terang bagaikan matahari. “ Sambil berkata demikian itu, disergapnya muka lumpuh, lalu katanya lagi, “ Bagilah kembali secara baik.

Dalam cerita lain, yaitu kisah Nabi Sulaiman digambarkan sikap Nabi Sulaiman yang mengingatkan seorang laki-laki yang mengakui istri orang lain sebagai istrinya, karena dianggapnya suami dari perempuan itu hanyalah seorang kakek tua yang lemah dan tidak berdaya. Sebagai orang yang dipercaya untuk memutuskan perkara, Nabi Sulaiman berusaha bersikap adil dan mengingatkan pihak yang ber-

salah untuk menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar. hal itu memberikan gambaran wujud solidaritas nabi sulaiman terhadap anak muda tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Nainappa Nabi Sulaemana makkeda riduwae orowane, malomo pettu bicarakku, napettui alena, tongenge bellei belle. Temmuisseng pale alemu iko tomaloloe engka Puang nais-seng mallinrungnge, mettok e rilalenna atie, pettuni bicarakku, bawine tomatowae makkun-raiyero. Aja muappogauk wekkadua iko tomaloloe mugauk bawang padammu tau musittaiyang bainena tomatowae nasabak awatangemmu, etauko ri Puang Allah taala. Pada lisuno rikampongmu, alani bawinemu iko tomatowae mulisu sibawa lao ri bolamu. . (Fachruddin 1981 :130)

Terjemahan

Berkatalah Nabi Sulaiman sangat mudah keputusan saya, dia putuskan dirinya sendiri, yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kamu anak muda tidak tahu kalau ada Tuhan, yang tahu semua yang tidak tampak yang ada dalam hati. Saya putuskan bahwa wanita itu adalah istri orang tua itu, kamu anak muda jangan berbuat dua kali, kamu perlakukan begitu saja sesama manusia, kamu rampas istri orang tua karena kekuatanmu, takutlah kepada Tuhan. Kembailah semua ke kampung kamu ambillah istri kamu, orang tua, kamu sama-sama kembali ke rumah masing-masing.

4.4 Saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas

Salah satu wujud solidaritas adalah adanya sikap saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas, harta merupakan sesuatu yang berharga, namun persahabatan dan kebersamaan jauh lebih penting untuk dipertahankan. Harta dapat saja hilang dan datang dalam sekejap namun mencari seorang sahabat sejati adalah hal yang sulit. Karena seorang teman yang sejati adalah teman yang dapat diandalkan dalam berbagai keadaan. Hal ini tergambar dalam cerita yang berjudul *Tau Maceko Ati lao risibawanna*, dalam

cerita tersebut di gambarkan sikap pedagang bungsu yang dengan ikhlas merelakan harta yang dikatakan telah dirampok oleh pedagang tua, padahal uang tersebut adalah jerih payah mereka berdua. bagi pedagang bungsu harta dapat dicari tapi keselamatan dan nyawa adalah hal yang lebih penting, begitulah wujud solidaritas pedagang bungsu terhadap pedagang tua. Hal tersebut dapat di simak dalam kutipan berikut.

Engka nasewwa esso nakkeda padangkang macoae lokka risibawanna "Tarona monro mabbenni nasaba maelokka singei sininnsa pappainretta iya tattalae risimbalutta engka monro riulu salo. Madecengi kapang nri tunresiwi lopie nrewe ri katae. Mappabalini sibawanna maloloe makkeda "Madecenni narekko makkosi adatta. Aga naonrona padangkang matoae riulu salo singei sininna pappainrenna nanatarima memeng iyare es-soe. Pappabaji nrewei rikotae, tonangi lopi sewa. Lettui rikotae masigani lokka mewai sita sibawanna napoadangngi makkedae nakenaki abala loppo anri, nasaba cappui doi ualae pakkamaja naala parampoe. Decenna mua masigaka lari nawedding muanneng mupa tue. Naiya sibawanna maloloe na engkalinganna ada makuanna sibawa macoana makkedani "Eloni pale riaga, mau muni ripar-alluang enrengnge ripuji doie sibawa warang parange naekaiya lebbi parellui asalamakenna nyawata. Ajana tapikkirikiwi doita rirampoe nasaba engka mupa monro saisa. Iya naro Monroe ritutui dipaddarepurepu riala modala". Makkoniro adanna maloloe lokka risibawa macoanna seng engka abata-batanna sikanuku mate. (Fachruddin 1981 :153)

Terjemahan

Pada suatu hari, yang tua mengatakan kepada temannya, "biarlah saya bermalam sebab akan menagih semua piutang yang ada pada pelanggan kita di hulu sungai. Bagus dik kalau perahu dibawa saja ke kota". Yang bungsu menjawab, "Baiklah kalau begitu". tinggalah pedagang yang tua menagih semua piutang yang ada di hulu sungai, dan hari itu diterima semua. Keesokan harinya ia pulang ke kota naik perahu sewaan, kemudian langsung me-

nemui temannya untuk memberitahukan bahwa dirinya di timpa musibah, semua uang tagihannya diambil perampok. Untung saya cepat lari sehingga selamat masih bisa hidup. Yang bungsu setelah mendengar kata-kata temannya itu berkata " apa boleh buat walaupun uang dan harta sangat dibutuhkan, tetapi keselamatan jiwa lebih dibutuhkan. Janganlah dipikirkan uang yang dirampok, sebab masih ada yang tersisa. Itu saja yang kita jadikan modal". Begitulah kata-kata yang bungsu terhadap temannya yang tua tanpa ada rasa curiga sedikitpun.

4.5 Saling Memaafkan

Manusia senantiasa tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, hal ini membuktikan bahwa tidak satupun manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu sebagai manusia yang sadar akan keterbatasan itu hendaknya sesama manusia harus saling memaafkan kesalahan orang lain. Hal tersebut juga membuktikan kebesaran hati seorang manusia dan merupakan salah satu wujud solidaritas sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah si Baik Hati dan si Busuk hati, si Baik hati selalu memaafkan perlakuan saudaranya yang tidak baik terhadapnya, perlakuan itu diterimanya dengan lapang dada dan selalu tersenyum apabila ada hal-hal yang membuat kakaknya itu marah ataupun tidak suka dengan apa yang dikerjakannya. Hal tersebut merupakan gambaran solidaritas di antara kedua kakak beradik itu. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut

Ri seua kampong engka tau dua mappadakunrai. Seddi riaseng I Nyamekininnawa, seddi riaseng I Parikininnawa. Iaro to dua e mappadakunrai mateni idokna sibawa ambokna, na detogaga waramparang ri welaingeng i ri to matoanna. Alena tomiha masappa-sappa naengka wedding naewang I lino. Na iaro jama-jamanna lao e mabbukkaju ri wirinna tanete sibawa ri iwiripalenna e. na rekko engkana ukkaju pura nala laoni ri pasa e baluk i. ellinna ukkajunna naellianni werrek sibawa bale. Letuk matuk ri bolana I Nyamekininnawa

mannasuni sibawa wajiki balena. Pura man-eppi ro napogauk inappa motok I Parikininnawa manre. Na rekko engka masala-sala nanre, nacairisi anrinna. Nasabak iaro I Parikininnawa makuttu, degaga maelo napogauk na paccaik-caireng. Na iae lapong anriana ritu I nyamekininnawa nasakbarakeng manengmui agi-agi ripoadang ri daengna. De natappinra wunga rupanna tuli cakbiruna. .
(Fachruddin 1981 :41)

Terjemahan

Pada suatu kampung ada dua orang perempuan bersaudara. Seorang bernama si Baik Hati dan seorang lagi si Busuk hati. Orang tua mereka telah meninggal. Dan tidak ada pula harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk mereka berdua. mereka sendirilah yang berusaha mencari makanan. Mata pencaharian mereka adalah mencari sayur mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur dibawanya ke pasar untuk dijual. Dengan hasil penjualan sayur itu mereka membeli beras dan ikan. Sesampai di rumah, si Baik Hati langsung menanak nasi dan membersihkan ikan. Setelah semuanya selesai, barulah si Busuk hati bangun dan makan. Jika ia merasa ada kekurangan, dimarahinya adiknya. Ia sendiri sangat malas dan pemarah, tak mau bekerja sedikitpun. Si Baik Hati selalu sabar. Tak pernah berubah air mukanya, selalu tersenyum saja.

5. Simpulan

Cerita rakyat merupakan salah satu wadah penggambaran nilai yang berkembang dalam masyarakat pada zamannya, dalam cerita rakyat Bugis ditemukan nilai solidaritas yang juga merupakan refleksi sikap orang Bugis. Solidaritas orang Bugis dapat dilihat pada sikap mereka yang senantiasa 1) merasa sepenenderitaan dan saling mengasihi, seperti yang terdapat dalam cerita *La Pagala, La Pesok sibawa La Buta, bawine anakoda mapurenrenge*, dan Burung beo yang setia 2) saling menggembarakan, seperti yang terdapat dalam cerita Burung beo yang setia 3) saling mengingatkan dalam hal-hal yang

benar, seperti dalam cerita *La Pesok sibawa La Buta* dan *pau-paunna Nabi Sullaeman* 4) Saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas, seperti yang terdapat dalam cerita *Tau maceko atie lao risibawanna*, dan 5) selalu saling memafkan seperti dalam cerita *I Nyamekinninawa sibawa I Parikininnawa*.

Daftar Pustaka

- A.E., Fachruddin dkk.1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Alwi, Hasan et al. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Damono, Sapardi Djoko.2002. *Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jemmain. 2001. *Cerita Rakyat Bugis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Said DM., M.Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sikki, Muhammad dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra* . Jakarta : Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.